

Peran Orang Tua dalam Falsafah Wetu Telu: Pondasi Penguatan Moral Dalam Pendidikan Di Desa Sapit

Irma Novayani ¹

STIT AL-Aziziyah Lombok Barat

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang Peran Orang Tua Dalam Falsafah Wetu Telu: Pondasi Penguatan Moral Dalam Pendidikan Di Desa Sapit. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam penerapan falsafah Wetu Telu sebagai dasar penguatan moral dalam pendidikan di Desa Sapit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap sejumlah orang tua, tokoh adat, dan pendidik di desa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Sapit berfungsi sebagai pendidik utama yang menerapkan prinsip-prinsip Wetu Telu, yakni kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis, dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan moral anak tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi lebih pada contoh langsung yang diberikan oleh orang tua dalam rutinitas kehidupan mereka. Ajaran Wetu Telu menjadi pondasi dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedamaian, kejujuran, rasa tanggung jawab, serta keharmonisan dengan alam. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua dalam mendidik anak dengan landasan kearifan lokal Wetu Telu diyakini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berkepribadian luhur.

Kata Kunci:: Orang Tua; Falsafah Wetu Telu; Moral; Kearifan Lokal

Abstract

This research analyzes the role of parents in the Wetu Telu philosophy: the foundation for strengthening morals in education in Sapit Village. This research aims to explore the role of parents in implementing the Wetu Telu philosophy as a basis for strengthening morals in education in Sapit Village. The method used in this study is a qualitative approach with in-depth interviews and observations of a number of parents, traditional leaders, and educators in the village. The results of this study indicate that parents in Sapit Village function as the main educators who apply the principles of Wetu Telu, namely spiritual, social, and ecological awareness, in everyday life. The formation of children's morals is not only done through advice, but more on direct examples given by parents in their routine lives. Wetu Telu teachings are the foundation for instilling values such as peace, honesty, a sense of responsibility, and harmony with nature. Therefore, strengthening the role of parents in educating children with the foundation of Wetu Telu local wisdom is believed to be able to create a generation that is not only intellectually intelligent, but also has a strong character and noble personality.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah suatu proses yang tidak hanya melibatkan sekolah, tetapi juga melibatkan peran serta berbagai elemen masyarakat, terutama keluarga. Dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu, seperti di Desa Sapit, peran orang tua dalam mendidik anak-anak sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun. Salah satu sistem nilai yang masih hidup dalam masyarakat. Desa Sapit adalah Falsafah *Wetu Telu*, sebuah prinsip hidup yang mengedepankan keseimbangan antara tiga aspek

¹ Corresponding to the author: Irma Novayani, STIT AL-Aziziyah Lombok Barat, irmanovayani90@gmail.com

penting dalam kehidupan: agama, adat, dan budaya. Falsafah ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengajarkan tentang bagaimana menjalani kehidupan secara harmonis dengan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Pada edisi sebelumnya dalam tulisan yang berjudul "*Meningkatkan Nilai Pendidikan Melalui Tiga Konsep Dasar Falsafah Wetu Telu Di Desa Sapit*" dimana dalam pembahasannya telah dijelaskan tentang tiga konsep dasar dalam falsafah *Wetu Telu* yaitu terdapat tiga dasar yang menjadi konsep dalam meningkatkan nilai pendidikan diantaranya adalah *Patuh kepada orang tua, Patuh kepada guru dan Patuh kepada pemimpin*.

Falsafah Wetu Telu merupakan suatu falsafah atau pandangan hidup yang sudah sejak lama menjadi dasar pemikiran atau metode masyarakat Desa Sapit dalam memaknai bagaimana hidup dan kehidupan diantaranya adalah tentang peran orang tua. Dimana orang tua dalam filosofi *Wetu Telu* tidak hanya menjadi dasar pada konsep semata melainkan menjadi substansi yang menjadi rujukan dalam membuka segala macam pintu ilmu dan pengetahuan dari segala macam penjuru arah. Oleh karena itu hakikat dari falsafah *Wetu Telu* adalah bagaimana menjadi manusia yang sesungguhnya dengan menanamkan prinsip untuk mengenal diri dan mengenal sang pencipta yaitu Allah SWT.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, derasnya teknologi dan media sosial dengan sangat mudah diakses secara bebas (Sunardi, 2024). Bebasnya informasi serta beragamnya pemikiran-pemikiran yang menjadikan kita secara umum terkadang lebih mendidik diri secara otodidak dan tanpa bimbingan untuk menerima segala macam ilmu yang ada yang mengakibatkan rasa paling tahu lebih tahu dari pada rasa ingin tahu (Sunardi, 2020). Hal ini disebabkan karena sangat kacaunya lalu lintas kebatinan kita yang disebabkan karena terlalu mengabaikan pengetahuan orang tua terdahulu yang justru lebih tajam dari bilah pisau analisa. Falsafah *Wetu Telu* mengajarkan bahwa pendidikan yang benar harus bersifat holistik, melibatkan aspek spiritual, sosial, dan budaya. Dalam hal ini, orang tua di Desa Sapit berperan sebagai model yang menunjukkan bagaimana keseimbangan antara tiga aspek tersebut dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan orang tua sebagai penerus dan penggerak nilai-nilai ini sangat penting, karena mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membimbing anak-anak dalam mengembangkan karakter dan moralitas yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas bagaimana *Falsafah Wetu Telu* berperan dalam mendidik anak-anak di Desa Sapit, dengan menyoroti pentingnya kontribusi orang tua dalam membentuk moralitas dan karakter anak-anak melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai lokal. Artikel ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan fondasi yang kokoh untuk penguatan pendidikan moral yang relevan dengan perkembangan zaman

Sehingga dalam tulisan kali ini, penulis mencoba untuk mengenang kembali atau menghidupkan kembali tentang sumber keberkahan dan terbukanya segala bentuk dan macam ilmu dan pengetahuan lebih mengenal dan memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam menguatkan moral dalam pendidikan. Namun tidak terlepas dari *Wetu Telu* sebagai falsafah yang hingga sampai dengan saat ini masih hidup dan berkesinambungan, dimana puncak tertinggi dari falsafah *Wetu Telu* adalah moral.

Peran Orang Tua dalam *Falsafah Wetu Telu*.

Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula (M. Ngali Purwanto, 2009, 80). Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya (Yasin Musthofa, 2007, 73)

Falsafah Secara etimologi, falsafah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah kebijaksanaan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/falsafah>), *philosophy* dalam bahasa Inggris, *philosophie* dalam bahasa Prancis dan Belanda, dan *philosophie* dalam bahasa Jerman (Win Usuludin Bernadien, 2011, 1). Semua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu "*philosophia*" yang berarti *philos* (cinta), *suka* (*loving*), dan *Sophia* pengetahuan, hikmah (*wisdom*) (Zainal Asikin, 2018, 2). Kebijakan ialah kepandaian menggunakan akal budi dan kecakapan dalam bertindak ketika menghadapi kesulitan dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebijaksanaan>)

Wetu Telu berasal dari bahasa *sasak* yang terdiri dari kata *Wetu/Metu* yang berarti "*dasar/sumber*" dan *Telu* yang berarti "*tiga*" yang dapat diartikan sebagai "*tiga dasar/sumber*" (Jamaludin, 2019). Dikatakan sebagai sumber/dasar dikarenakan *Wetu Telu* merupakan suatu falsafah atau pandangan hidup yang dipetik atau secara substansi dalam setiap pemahamannya terdiri dari tiga unsur saja yang kemudian menjadi cabang-cabang pengetahuan. Salah satu tujuan dari falsafah *Wetu Telu* ini adalah: 1) Agar manusia mampu menggunakan dan memanfaatkan akal dan pikiran sebagai salah satu pemberian Allah SWT. 2) Sebagai pandangan hidup dan menjalani kehidupan bermasyarakat agar saling memberi manfaat untuk terciptanya kerukunan. 3). dalam hal *Tauhid*, manusia dituntun untuk agar bisa mengenal sang pencipta yaitu Allah SWT (Budiwanti, 2000).

Moral berasal dari Latin *mores* yang artinya kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat yang kemudian berarti kaedah-kaedah tingkah laku. Seseorang (individu) yang tingkah lakunya menaati kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral dan jika sebaliknya jika tidak baik adalah amoral (immoral) (L. Pramuda, 1995, 15). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya meliputi akhlak, budi pekerti, susila.

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan suatu proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Carter V. Good menjelaskan, "*the education is the systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and student control and guidance; largely replaced by the term education*". Bahwa pendidikan adalah seni, praktek atau profesi sebagai pengajar ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan. (Ramayulis, 2013, 32).

Dalam ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pemerintah RI, 2003)

METHODS

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan moral berbasis falsafah Wetu Telu. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: (a) wawancara mendalam,; Wawancara ini bisa dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi orang tua untuk menjelaskan pengalaman, nilai-nilai, dan cara mereka mengajarkan moral berdasarkan falsafah Wetu Telu. (b) observasi partisipan,; Peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap interaksi orang tua dengan anak-anak mereka dalam konteks kegiatan sehari-hari. (c) dokumentasi; Pengumpulan dokumentasi seperti teks-teks adat, buku ajaran, atau catatan sejarah yang berkaitan dengan falsafah Wetu Telu dan praktik pendidikan moral dalam komunitas tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Orang tua Pengertian Orang Tua dalam falsafah *Wetu Telu*.

Orang tua dalam pandangan *Wetu Telu* memiliki dua arti yaitu pertama, orang tua dalam status sosial dan orang tua secara biologis. Secara status sosial, orang tua dikenal memiliki pengaruh yang sangat kuat kepada masyarakat baik secara adat maupun secara agama yang disebut dengan istilah *mangku* dan *kiyai* yang memiliki tugas dan peran serta tanggung jawab secara moral untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat khususnya tentang moral dan pendidikan. Sedangkan secara biologis, orang tua adalah sebagai orang yang patut untuk di patuhi, ditaati, serta tempat untuk berbakti yaitu ibu dan bapak.

Mangku merupakan gelar atau sebutan kepada seseorang oleh masyarakat yang diyakini memiliki kemampuan khusus secara kebatinan untuk merangkul dan membina seluruh masyarakat dalam satu tujuan yaitu kerukunan. Tidak semua orang dapat menjadi *mangku* artinya gelar tersebut diperoleh secara turun temurun dan diyakini oleh masyarakat bahwa nasab dari mangku ini adalah orang yang memiliki kemampuan khusus yang mampu merangkul mereka tanpa kepentingan apapun selain kerukunan bermasyarakat serta ilmu spiritual yang mampu menjaga nilai-nilai adat yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai adat yang dimaksud adalah suatu nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan adab baik adab terhadap sesama manusia maupun adab terhadap alam yang memiliki output yaitu saling menghormati dan menghargai.

Adab terhadap sesama manusia, terdiri dari beberapa bentuk tindakan-tindakan dimana jika tindakan tersebut tidak dilaksanakan maka akan dipandang sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap norma atau nilai adat yang berkembang dalam masyarakat diantaranya ialah apabila seorang sedang berjalan dan bertemu dengan orang lebih dewasa atau ketika orang dewasa bertemu dengan orang tua dalam posisi sedang duduk maka orang tersebut akan membungkuk serta mengucapkan kata "*tabeq*" dalam bahasa Indonesia artinya "*permisi*". Kata *tabeq* sendiri diambil dari kata "*tabiat*" artinya suatu tindakan tubuh dalam bentuk membungkuk atau menundukkan kepala kepada orang lain. membungkuk bukan berarti menghamba kepada sesama manusia dan menunduk bukan

berarti takut atau segan, melainkan lebih kepada rasa hormat atau cara menghormati siapa sesungguhnya yang ada dalam diri manusia tersebut.

Kiyai merupakan seseorang yang memiliki dasar keilmuan dalam bidang agama. Dalam sosial masyarakat wetu telu, peran kiyai dikhususkan sebagai seseorang yang akan memimpin segala bentuk kegiatan keagamaan baik secara umum maupun secara khusus. Dalam pendidikan agama, *kiyai* secara tanggung jawab moril mengajarkan tentang agama sejak dini yang dilakukan di beberapa tempat yaitu di rumah kiyai itu sendiri, maupun di tempat ibadah seperti masjid dan musolla. *Kiyai* tidak hanya mendidik anak tentang bagaimana cara ibadah tetapi juga tentang adab yang harus mereka dahulukan sebelum belajar dan memahami apa itu agama.

Kolaborasi pemahaman antara *mangku dan kiyai* menjadi suatu hal menarik untuk dikaji secara mendalam. Dimana *mangku* berperan dalam pendidikan mengajarkan tentang nilai-nilai adat yang diperoleh secara turun menurun sedangkan *kiyai* memperkuat nilai-nilai tersebut dengan dasar ilmu agama yang ia miliki.

Ibu dan bapak merupakan orang tua secara biologis orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh kepada anaknya sebagai titipan dari Allah SWT sebagai amanah. Amanah yang dimaksud adalah sebagai tugas dan tanggung jawab agar mereka kelak mampu menjadi manusia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk lebih mendalam memahami tentang nilai-nilai adat dan agama terlebih dahulu untuk membangun karakter serta ketetapan hati atau dengan istilah lain yaitu *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* atau Kecerdasan Emosional.

Peran Orang Tua Sebagai Penguat Moral Pendidikan

1) Sebagai Ruang Pendidikan Akhlak

Masyarakat *Wetu Telu* di Desa Sapit memulai suatu pendidikan kepada anak-anaknya dengan memberikan ruang pendidikan khusus tentang akhlak. Pendidikan akhlak yang dimaksud ialah dengan terlebih dahulu mengenalkan dan mengajarkan adat beserta nilai-nilainya setelah itu baru mereka diharuskan untuk mempelajari dan mendalami ilmu Agama (Zulkarnaen, 2022). Mengapa demikian, dalam falsafah wetu telu, anak lebih mudah dibentuk karakternya melalui tindakan yaitu terhadap apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat baik dari lingkungan masyarakat, keluarga bahkan dari orang tua mereka. Dan orang memiliki tanggungjawab penuh untuk menjaga pergaulan anak-anak mereka sehingga tidak terjebak dalam pernikan usia anak (Sunardi E. S., 2024).

Kemampuan neurologinya masih belum mampu mengerti dan memahami tentang ilmu agama atau syariat Islam. Bukan berarti tidak diajarkan namun yang lebih didahulukan adalah mengajarkan tentang adat beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu juga, adat yang mereka diajarkan tidak terlepas tentang bagaimana cara menghormati dan bentuk penghormatan terhadap sesama dan terhadap alam. Sesama manusia dapat membentuk moral artinya terbentuknya adat kebiasaan yang baik dan wajar sesuai dengan tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Anwar Rosihan, 2014, 17). dan terhadap alam dia akan mengerti bahwa Allah menciptakan alam beserta isinya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Sehingga alam juga sebagai makhluk yang harus dihargai dan dilestarikan.

Sehingga, terhadap alam ini lah yang memicu lahirnya suatu budaya dalam bentuk ritual adat. Ritual adat ini adalah sebagai bentuk atau cara mereka dalam bentuk tindakan untuk menghargai alam. Karena hanya dengan tindakanlah yang mereka mampu sebagai bentuk simbolisasi dari pengetahuan mereka. Hal ini dikarenakan secara tertulis maupun secara lisan mereka belum cukup mampu untuk menerangkan tentang apa itu alam dan bagaimana cara menghargai alam guna menjaga keseimbangan kehidupan.²

2) Sebagai Filter Pengetahuan

Peran orang tua dalam tataran mengasuh dan mendidik harus memiliki tanggung jawab memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan bakat dan minat baik melalui bantuan orang lain (seperti guru) maupun orang tua itu sendiri dengan menentukan tempat pendidikan yang dianggap baik dan memiliki tenaga pengajar yang mampu membimbing menjadi pribadi yang lebih baik (Firdaus Wajdi, Vol. VI No. 1 (Januari, 2010), 18).

Mudah dan cepatnya akses informasi dari media online kerap dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang abstrak. Artinya segala sesuatu yang ada pada media tersebut notabene akan di serap tanpa mampu memilah berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Akibatnya banyak anak-anak atau kita sendiri terkadang terpancing untuk membenarkan informasi atau berita tersebut yang mengakibatkan terganggunya moralitas diri kita sendiri.

Orang tua secara mayoritas dalam sudut pandang akademis tidak akan mampu memahami tentang berita ataupun informasi yang diperoleh oleh anak-anak mereka bahkan oleh mereka sendiri. Namun ada prinsip yang membuat mereka secara sadar mampu memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa ketika suatu berita atau informasi yang berpotensi akan merusak moralitas mereka. Dengan kemampuan insting kebatinan mereka, orang tua secara automaticaly akan mengarahkan kemabli anak-anak mereka untuk kembali kepada apa yang sudah mereka dapatkan sejak dini dari orang tua mereka.

3) Sebagai ruang utama pendidikan

Pendidikan pada saat ini memang sangat penting diperoleh dengan tujuan untuk mampu bertahan dan menjalani kehidupan kelak setelah dewasa. Semangat tinggi untuk menuntut ilmu justru menjadi boomerang untuk mereka sendiri. Banyak anak-anak bahkan mahasiswa sendiri keliru dalam membangun logika. Mengedepankan *Intellegent Quotient (IQ)* atau kecerdasan otak pada saat ini sudah menjadi fokus utama, namun justru mengabaikan moralitas dalam tindakan dan perkataan (Eliyana, 2022).

Setiap orang tua akan merasa bangga dengan kecerdasan kognitif yang dimiliki oleh anak-anak nya. Akan tetapi perasaan orang tua akan hancur apabila kecerdasan kognitif yang mereka miliki tidak sebanding dengan moralitas yang mereka tunjukkan. Dalam pandangna falsafah wetu telu, orang tua bukan tempat untuk kita menunjukkan secara jelas kecerdasan kognitif yang kita miliki, karena kecerdasan kognitif tersebut dapat diperoleh dengan metode pendidikan formal. Namun perlu diketahui bahwa orang tua lah yang mengajarkan kita dari cara belajar duduk, berdiri, berjalan, senyum, bersuara hingga

²Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2024, Sukersa Wirahadi, SH.,MH (sekretaris Sanggar Darma

berbicara. Sehingga pada hakikatnya para orang tua sangat menginginkan agar moralitas lebih dikedepankan seperti berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Anwar Rosihan, 2014, 211).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, kita dapat menarik suatu pemahaman bahwa Falsafah Wetu Telu merupakan suatu falsafah atau pandangan hidup yang sudah sejak lama menjadi dasar pemikiran atau metode masyarakat Desa Sapit. Dimana orang tua mempunyai peran yang sangat penting sebagai penguat moral pendidikan dan sebagai ruang utama dengan tujuan untuk mampu bertahan dan menjalani kehidupan kelak setelah dewasa dan menjadi individu yang beretika, memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan mampu hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat.

REFERENCES

- Anwar Rosihan. 2014. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Haryono Anung, Rahardjo, *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Asikin Zaenal. 2018. *Mengenal Filasafat Hukum*. Mataram: Pustaka Bangsa.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Eliyana, E., Ramzi, M., & Sunardi, S. (2022). Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Insan Kaamil Teniga Lombok Utara. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 2(2), 70-86.
- Firdaus Wajdi, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur'an Dan Hadis", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. VI No. 1 (Januari, 2010)
- Jamaludin. (2019). *Sejarah islam Lombok Abad XVI-Abad XX*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Lexy. J. Meleong. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,
- M. Ngalm Purwanto. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pramuda. L. 1995. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Surakarta: UNS.
- Ramayulis. H,. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sunardi, S. (2020). Global Era Education" Globalization of Global Education or Islamic Education". *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 59-74.
- Sunardi, S., Setiani, E., Wati, S., & Utama, W. K. (2024). Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Usia Anak di Desa Kembang Kerang Daya. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 141-148.
- Sunardi, S., Utama, W. K., & Munir, M. (2024). Strategi Mutu Pesantren dan Tantangan Dekadensi Moral di Tengah Geliat Artificial Intelligence. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(2), 102-110.
- Win Usuludin Bernadien. 2011. *Membuka Gerbang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yasin Musthofa. 2007. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Zulkarnaen, Z., Habib, M. N., Rozi, M., Supaedi, S., Izzi, H., Riantini, R., ... & Sunardi, S. (2022). BIMBINGAN DINIYAH UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA ISLAM

DIDUSUN KELING DESAKALIJAGA TENGAH. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 58-65.